

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kawasan Ajatappareng

ELIHAMI¹,

¹*Universitas Muhammadiyah Enrekang*

E-mail: elihamid@gmail.com.

ABSTRAK

Studi ini mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI melalui peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus penelitian ini yakni peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI tentang sumber daya manusia dan karakter budaya Islami dengan menerapkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik Sekolah Dasar Kawasan Ajatapatenten. Instrument yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Data yang diolah dengan analisis persentase dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan presentasi. Adapun rencana penerapannya diawali dengan mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab; 2) Implementasi Kebijakan *full day school* dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam tentang peningkatan hasil belajar dan peningkatan di Sekolah Dasar Kawasan Ajatapateng untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sasaran dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan jalur formal dan jalur informal. Sasaran utama pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu diawali pada konsep secara integrasi melalui pendekatan Islam pada peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci : kebijakan; moral; peserta didik; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Salah satu aspek penting bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah dibekali dengan naluri agar menjadi pendidik yang kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi, memelihara dan mendidik peserta didik sebaik-baik mungkin. Memelihara peserta didik mejadi generasi unggul, berkualitas dan berprestasi dengan cemerlang merupakan tujuan utama dalam mewujudkan peradaban Indonesia yang berkemajuan. Kodrat manusia sering disebut sebagai *homo education* (makhluk yang dapat mendidik), dan *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dalam mewujudkan kualitas dan integritas karakter yang baik. Target yang paling utama membentuk generasi sejak awal yakni peserta didik yang Islami berakhlakul karimah. Adapun contoh generasi yang perlu dibentuk sejak awal adalah cinta Ilahi, anti korupsi, anti nepotisme, bebas narkoba, inovatif untuk menuju generasi Indonesia.

Pendidikan berkualitas dalam mewujudkan generasi emas melalui konsep pendidikan Islam merupakan senjata ampuh terhadap sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dalam pembelajaran pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng yakni pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berkualitas yang diharapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni mengalihkan pengetahuan, kebudayaa kepada generasi selanjutnya terutama peserta didik sekolah dasar, agar nantinya mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing.¹³⁶ Namun, terdapat kesenjangan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai yang diharapkan bagi penerapan *full day school* pada sekolah dasar melalui kebijakan pemerintah.

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan

karakter menyebabkan kesenjangan pada akhlak peserta didik sesuai yang diharapkan pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng. Hal tersebut disebabkan yakni proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas pada penyampaian moral *knowing* dan moral *training*. Sekolah Dasar yang menjadi analisis data yakni Kabupaten Enrekang (217 SDN dan 3 Sekolah Swasta sebanyak 220 sekolah), Kabupaten Sidenreng Rappang (229 SDN dan 6 Sekolah Swasta sebanyak 235 sekolah), Kabupaten Pinrang (315 SDN dan 8 Sekolah Swasta sebanyak 323 sekolah), Kabupaten Barru (197 SDN dan 2 Sekolah Swasta sebanyak 199 Sekolah), Kota Parepare (80 SDN dan 11 Sekolah Swasta sebanyak 91)¹. Seyogyanya implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar perlu penerapan *full day school* secara maksimal untuk memberikan peluang aktifitas peserta didik untuk beribadah kepada Tuhan yang lebih banyak dan meningkatkan kepribadian yang lebih baik.

Pengenalan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam kegiatan *full day school* khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang awalnya sebanyak 235 sekolah melaksanakan full day school, namun ada peninjauan ulang, sehingga yang ditetapkan sekolah rujukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Sekolah Dasar Negeri 11 Pangkajene. Sekolah yang melaksanakan *full day school* didorong agar peserta didik memiliki rasa *ubudiyah* (penghambaan) kepada Tuhan, sehingga dalam gerak jasmani dan rohani terhadap peserta didik sekolah dasar dapat memenuhi ketentuan dan tuntutan agama, misalnya menuntut ilmu, berjihad dan semacamnya. Sedangkan pada wilayah ibadah praktis dalam bentuk penghambaan kepada Tuhan melalui gerak jasmani dan rohani pelaksanaan kelima rukun Islam. Konsep Pendidikan Agama Islam yang menjadi peran orang tua dan guru di sekolah dasar adalah

¹ Data diakses dari situs resmi <https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id> pada data peserta didik semester ganjil 2018/2019.

mencapai tujuan pokok untuk beribadah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Zariyat (51): 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²

Sekolah Dasar yang terintegrasi kebijakan *full day school* dari berbagai aspek dapat memudahkan sektor pelaksanaan pendidikan yang maksimal dibandingkan yang tidak menerapkan *full day school*, sehingga proses pendidikan Islam dapat dinilai letak kekurangan dan kelebihan sekolah yang menerapkan *full day school*, selain itu dapat meminimalisir masalah dalam sektor *input instrumental* (guru, metode, kurikulum) dan *input enviromental* (kebudayaan, tradisi, mitos, kemajuan ilmu, dan perkembangan teknologi).

Pelaksanaan Sekolah Dasar dalam sektor *input instrumental* dan kebijaksanaan *input enviromental* tidak maksimal, sehingga memunculkan ide penerapan *full day school* dari masyarakat dan pemerintah. Namun yang menjadi persoalan pada sekolah dasar belum maksimal dalam implementasi kebijakan *full day school* yakni penerapan integrasi pihak pengurus komite, orangtua, tokoh masyarakat, akademisi (ahli pendidikan), dokter, psikolog serta berbagai unsur yang terkait dalam memaknai penerapan kebijakan *full day school* agar tercipta harmonisasi. Salah satu contoh kegiatan pada sekolah dasar yakni menyusun Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah melibatkan pihak komite dan akademisi (ahli sekolah dasar) secara menyeluruh serta masalah

yang paling fenomenal yakni moralitas peserta didik sekolah dasar sangat memprihatinkan.

Buruknya moralitas peserta didik sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng merupakan cikal bakal munculnya sistem kebijakan pendidikan *full day school* yang diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan konsep Islam. Sekolah unggul yang diharapkan adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada *input* alumni peserta didiknya. Kualitas proses pembelajaran dilihat dari proses pembelajarannya, namun kesenjangan yang terjadi sekolah unggulan yang identik dengan mahalnya biaya pendidikan dari fasilitas dan serba mewah, elit dan lain daripada yang lain serta tenaga-tenaga pengajar yang kompeten dan profesional walaupun keadaan dilapangan yang sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan.³

Istilah unggulan yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trademark*, di antaranya *full day school*. Program kebijakan *full day school* yang diterapkan mulai pukul 07.00-15.30 wita membuat peserta didik banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang banyak di lingkungan sekolah, dengan sistem tersebut membuat peserta didik mengeluarkan biaya pendidikan lebih mahal bagi peserta didik yang mengikuti program kebijakan *full day school*. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dasar dengan sistem kebijakan jauh lebih lengkap dan lebih baik.

Meskipun memiliki rentang waktu yang *full day school* lebih panjang yaitu pagi sampai sore, sistem tersebut masih diterapkan di Kawasan Ajatappareng dan tidak bertentangan

²Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AL-Qur'an, 1989), h. 862.

³ Siswanto, "Awal munculnya Sekolah Unggulan" Artikel, diakses pada hari senin 09 April 2018.

dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Dengan adanya kebijakan *full day school* merupakan angin segar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena bertambahnya waktu untuk pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Hal tersebut berkaitan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya⁴. Dalam kebijakan *full day school* yang merupakan kebijakan pemerintah dalam proses pembelajaran yang dilaksan secara penuh dengan rutinitas peserta didik lebih banyak dilaksan di sekolah dasar. Dengan demikian, proses pembelajaran yang lebih intens di sekolah dasar tidak hanya berlangsung di dalam ruangan kelas, sebab konsep awal dibentuknya program *full day school* bukan bermaksud untuk menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik yang berkaitan erat dengan pendidikan Agama Islam. Dengan konsep bahwa dari kebijakan *full day school* mengarah pada orientasi *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Tujuan program kebijakan *full day school* yang diharapkan oleh sekolah dasar yakni usaha intensifikasi faktor pendidikan dalam proses pembelajaran sekolah. Dengan program tersebut melalui sistem *full day school* yang pada dasarnya berorientasi *integrated curriculum* dan *integrated activity* merupakan bentuk pembelajaran yang membentuk peserta didik dalam mengembangkan berbagai *skill* yang terintegrasi dengan karakter yang Islami. Adapun program yang diharapkan melalui garis-garis sistem *full day school* yang

dicapai dalam sekolah dasar yakni;⁵ membentuk sikap yang Islami dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Misalnya dalam pembentukan sikap yang Islami (pengetahuan dasar Iman, Islam dan Ihsan, akhlak terpuji, cinta kepada Allah, dan kebanggaan pada Islam) dan pembiasaan budaya Islam (gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat) serta pengetahuan dan keterampilan (materi pokok pendidikan, terampil dalam beribadah, terampil baca tulis alqur'an, kandungan amaliyah sehari-hari).

Otonomi Sekolah Dasar di Kawasan Ajatappareng yakni **di Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Kabupaten Enrekang** yang diberikan kewenangan untuk mengatur dilaksanakan atau tidaknya kebijakan *full day school* di Kawasan masing-masing. Dengan kebijakan *full day school* dapat mengembangkan dalam mengelola sekolah dasar sesuai dengan latar budaya sekolah dasar. Dengan landasan bahwa tetap mengacu pada kurikulum standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun dalam sektor pengembangan diserahkan sepenuhnya kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.

Kebijakan pemerintah dalam sekolah dasar melalui *full day school* di Kawasan Ajatappareng sangat baik diterapkan dalam penguatan moral peserta didik. Penerapan kebijakan *full day school* sangat menarik untuk diteliti secara cermat karena terjadinya pro dan kontra dikalangan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan dalam kebijakan *full day school* dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Otonomi pendidikan disambut baik para lembaga sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Maka sebagai konsekuensi yang kontra dengan kebijakan tersebut sebagian sekolah di daerah

⁴ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006.

⁵ Sehudin. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran full day school Terhadap Akhlak Siswa* (Surabay: Perpustakaan IAN SUNAN, 2005), h.16.

belum menerapkan program *full day school* dan bahkan ada yang membatalkan program tersebut yakni Kabupaten Sidenreng Rappang, namun masih ada dua sekolah yang menerapkan yang awalnya dilaksanakan semua sekolah di kabupaten tersebut, maka seyogyanya penerapan program *full day school* harus menerapkan waktu belajar yang efektif, pengajaran terstruktur dan kesempatan untuk belajar.⁶

Kebijakan *full day school* dibebankan kepada tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Tripusat pendidikan sebagai landasan kajian fenomena menjadi harapan *full day school* dalam mewujudkan sasaran dan tujuan pendidikan. Sasaran dan tujuan sekolah dasar dalam menerapkan *full day school* dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan sikap yang baik dan Islami yang tidak terlepas dari tripusat pendidikan yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Sekolah Dasar di Kawasan Ajatappareng yakni Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Kabupaten Enrekang diberikan kriteria dalam menentukan karakter sekolah yang efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan tujuan sekolah dasar berupa lulusan yang berkualitas dan efisien. Penerapan pendidikan berkualitas dan efisien di Kawasan Ajatappareng perlunya kurikulum keluarga yang tidak boleh terlepas dengan sekolah dasar begitupun juga dengan masyarakat, sehingga bisa berjalan dengan beriringan. Perlunya sinkronisasi kurikulum pada usia pra sekolah dan pendidikan peserta didik di sekolah dasar yang merupakan masa keemasan yang dibebankan oleh orangtua, masyarakat, guru dan pemerintah untuk menopang program kebijakan *full day school*.

Program kebijakan *full day school* dapat mendorong peserta didik menghabiskan waktunya yang hampir sehari penuh bersama guru dan teman-temannya. Dengan demikian

harapan sinkronisasi visi dan misi antara sekolah dan masyarakat bisa terwujud dengan adanya *full day school* yang membentuk suasana interaksi akademis antar peserta didik dan guru, sehingga tawuran antar pelajar/sekolah bisa dihindari dan berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat dilakukan peserta didik diluar sekolah. Upaya untuk mengoptimalkan kegiatan pembinaan karakter adalah program *full day school*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa, ada beberapa alasan menerapkan *full day school* antara lain; tidak ada pelajaran dengan pengertian *full day school* adalah pemberian jam tambahan, namun dalam jam tambahan tidak ada mata pelajaran yang bisa membuat *boring* (bosan). Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditetapkan oleh pendidikan nasional yakni ada 18 karakter, seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan kegiatan tersebut para peserta didik bisa dijauhkan dari pergaulan yang negatif. Orang tua bisa menjemput peserta didik ke sekolah, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan, pada umumnya para orang tua bisa menjemput peserta didik mereka di sekolah saat pulang kerja; dan membantu sertifikasi guru yang artinya membantu guru untuk mendapatkan jam mengajar 24 jam per minggu sebagai syarat mendapatkan sertifikasi guru.⁷

Berbagai penjelasan yang dipaparkan, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa judul penelitian yang telah dieksplorasi yakni implementasi kebijakan *full day school* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng.

⁶ *Ibid..h.18.*

⁷ Tempo, 28 Juli 2018. *Fullday School*. hlm.1 diakses 10 Maret 2018 di Jurnal Sosial dan Humaniora Vol.6. No.1 April 2017.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan yakni *mixed method* yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dilihat dari tingkat eksplanasi mengkaji secara mendalam tentang hasil penerapan kebijakan *full day school* sebagai salah satu perilaku kejiwaan manusia dalam meninjau aspek manfaatnya, sedangkan pendekatan sosiologis didasarkan pada perkembangan penelitian pendidikan dasar yang termasuk bagian dari penelitian Ilmu Sosial.⁸ Penelitian yang tergolong penelitian pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan studi kasus mengenai kebijakan *full day school* dan urgensi persoalan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meninjau perkembangan moral murid sekolah dasar Kawasan Ajatappareng.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah Sekolah Dasar di Kawasan Ajatappareng. Adapun lokasi penelitian yakni Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Kabupaten Enrekang. Adapun lokasi penelitian pada sekolah dasar di kawasan Ajatappareng yakni SDN 34 Parepare, SDN 82 Parepare, SDN 8 Parepare, SDN 1 Pinrang, SDN 8 Pinrang, dan SDN 16 Pinrang, SD Inpress 30 Bune, SD Inpress Botto Lampe, SD Inpress Cinekko, Sekolah Dasar Negeri 4 Rappang, Sekolah Dasar Negeri 11 Pangkajene, Sekolah Dasar Negeri 1 Bilokka, SDN 1 Enrekang, SDN 112 Enrekang, dan SDN 116 Enrekang. Khusus sekolah yang *ful lday school* pada penilaian mata pelajaran PAI sebanyak 50 sekolah dan tidak melaksanakan *full day school* sebanyak 50 sekolah dasar.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah satuan terkecil objek penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel merupakan satuan utama yang menjadi fokus perhatian dalam melakukan suatu penelitian. Variabel dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu variabel sebab dan variabel akibat. Variabel sebab adalah variabel yang diasumsikan menjadi penyebab munculnya variabel lain. Sedangkan variabel akibat adalah variabel yang kemunculannya diasumsi disebabkan oleh variabel sebab.⁹

Dalam penelitian, variabel sebab disebut dengan variabel bebas (*independent variabel*), sedangkan variabel akibat disebut dengan variabel tergantung atau variabel terikat (*dependent variabel*). Hubungan antara kedua jenis variabel itulah yang menjadi objek dilakukannya penelitian. Hubungan antara variabel bebas dan terikat bisa terjadi secara langsung. Dan bisa pula melalui variabel bebas lain. Variabel bebas lainnya itu adalah variabel moderator dan/atau variabel kontrol. Variabel moderator adalah faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih secara sengaja oleh peneliti untuk menemukan apakah keberadaannya dapat mengubah hubungan antara variabel bebas utama dan variabel terikat. Adapun variabel kontrol adalah faktor-faktor yang dikontrol untuk meniadakan atau menetralsisir pengaruh-pengaruh variabel luar terhadap hubungan variabel bebas dan variabel terikat.¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kuantitatif merupakan penelitian yang berbentuk angka untuk menguji suatu hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X (*independent variable*) adalah *full day school*, dan Y (*dependent variable*) adalah kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

⁸*Ibid.*, h. 6.

⁹ H. Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I, Bandung: ANGKASA, 1993), h. 26.

¹⁰ *Ibid.*

besarnya hubungan *full day school* (variabel *X/independent variable*) dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (variabel *Y/dependent variable*) di Kawasan Ajatappareng. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui: pengamatan/ observasi, kuesioner/angket dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Analisis regresi linier sederhana; 2) Koefisien determinasi.

Untuk jelasnya disain variabel penelitian ini dapat dilihat pada diagram pada halaman berikut

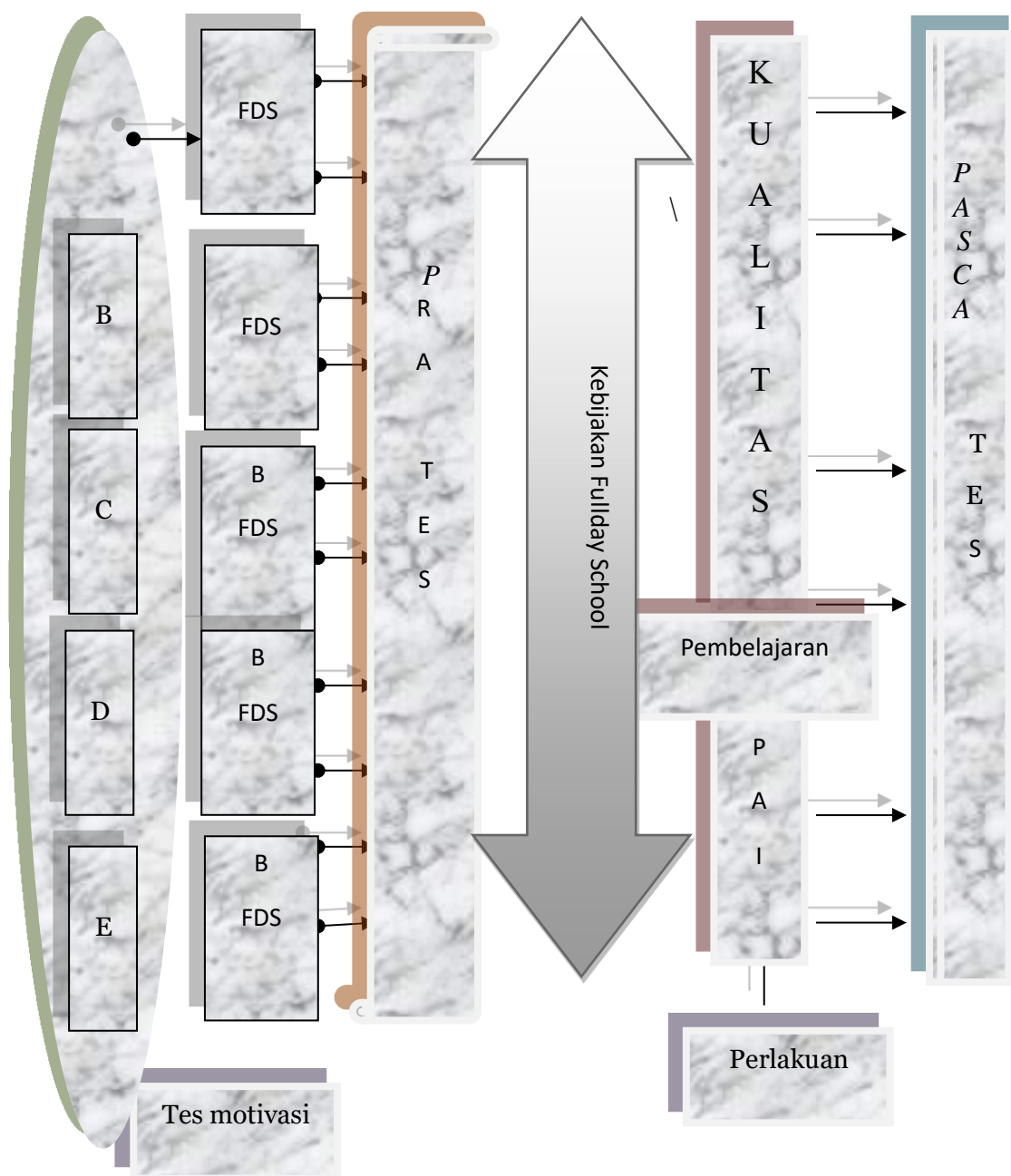


Diagram 1: Disain Penelitian

Keterangan :

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang mengkaji dua variabel tersebut, dengan disain variable penelitian sebagai berikut:

a) Penentuan sampel dengan menggunakan 15 sekolah kabupaten/kota menurut kelas yang ada, tanpa mengadakan perubahan kelompok dari kelompok yang ada.

b) 15 sekolah kabupaten/kota diberikan tes kepada peserta didik untuk menentukan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan kegiatan *full day school* dan yang tidak menerapkan *full day school*.

c) Melakukan pretes untuk 15 sekolah kabupaten/kota untuk melacak kemampuan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan kegiatan *full day school* dan yang tidak menerapkan *full day school* dalam melihat homogenitas dan normalitas sampel.

d) Melakukan perlakuan terhadap 15 sekolah kabupaten/kota

e) Mengadakan pasca tes untuk mengetahui perolehan belajar peserta didik untuk mengetahui kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan kegiatan *full day school* dan yang tidak menerapkan *full day school*.

Penjelasan Gambar

A, B, C, D dan E : A (Enrekang), B (Sidrap),

C (Pinrang), D (Parepare), dan E (Barru) yakni 15 sekolah kabupaten/kota

BFDS : Belum *Full Day School*

FDS : *Full Day School*

Tes : Wawancara dan

Obesrvasi Sekolah BFDS dan FDS

Perlakuan : Upaya guru dalam

meningkatkan kualitas

pembelajaran Pendidikan

Agama Islam

PAI : Pendidikan Agama Islam

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya pencapaian iklim keagamaan dan upaya pembentukan karakter Islami, maka guru diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mewujudkannya yang terkait langsung dengan tugas dan fungsinya, yaitu sebagai programer pembelajaran di kelas khususnya di Sekolah Dasar, transformator, informator/konselor, motivator, dinamisator, fasilitator, komunikator, dan sebagainya.

Sehubungan dengan upaya guru sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng melalui sekolah yang melaksanakan *full day school* dan sekolah dasar yang tidak melaksanakan, maka analisis dilakukan terhadap sejumlah aktivitas atau kegiatan dalam proses pembelajaran mulai dari; 1) menjadi teladan, 2) menanamkan kedisiplinan, 3) menjadi motivator, 4) menjadi profesional, 5) menjadi inforatory dalam memilih metode pembelajaran, 6) menjadi komunikator dalam memudahkan pemahaman, 7) menjadi evauator terhadap hasil pembelajaran, 8) menjadi fasilitator, 9) menjadi coordinator dalam melakukan koordinasi dan kerjasama.

1) Meningkatkan ketauladanan

Guru sebagai figur terbaik di hadapan peserta didiknya, sifat-sifat mulia yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa sifat keteladanan dalam pendidikan islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritula dan sosial anak.

Menyatuhnya ucapan dan perbuatan dapat dinilai dan diteladani oleh para peserta didik. Pelaksanaan pendidikan seperti itu merupakan metode yang tepat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.

Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam kepemimpinan. Kedudukan guru sebagai pemimpin bagi segenap peserta didiknya mengharuskan setiap guru menempatkan diri sebagai contoh teladan yang baik atau sebagai panutan yang baik. Dalam menunjukkan keteladanan kepada para peserta didiknya, setiap guru khususnya guru sekolah dasar di kawasan Ajatappareng dituntut melakukan sejumlah usaha yang mendorong kepada pencapaian keteladanan tersebut. Keteladanan yang terlihat dari sikap perilaku guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, apabila seorang guru hendak menunjukkan keteladanan terhadap peserta didik yang dipimpinnya, maka dia harus berusaha menampilkan sikap gerak gerik perilaku yang terpuji, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bersikap bijaksana dan arif, memiliki rasa empati/kepedulian dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara penulis dengan Pak Mulyadi sebagai Praktisi dan Pengawas Sekolah mengemukakan bahwa:

“Seharusnya yang perlu dipaerhatikan oleh Guru dan Kepala Sekolah Dasar yakni mengutamakan memelihara sikap perilaku dan senantiasa berusaha memberikan contoh yang baik kepada setiap peserta didik menjadi peserta didiknya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, para guru sudah memiliki komitmen bersama dalam menjaga kewibawaan dan citranya yang baik terhadap peserta didik maupun lingkungan masyarakat sekitarnya karena

selain adat istiadat masyarakat masih cukup kuat dan sangat menghormati profesi guru dan tanggung jawab moral serta agama yang harus dipertahankan dengan nilai-nilai keyakinan masing-masing. Meskipun demikian diakui bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang bisa mengambil manfaat dari contoh perilaku yang ditampilkan oleh setiap guru”.¹¹

2) Meningkatkan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan suatu upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam penerapan kegiatan kebijakan *full day school* di sekolah dasar. Kedisiplinan yang perlu ditanamkan guru terhadap peserta didiknya meliputi kepatuhan peraturan tata tertib sekolah dasar yang berlaku baik sekolah yang sudah menerapkan *full day school* maupun yang tidak menerapkan *full day school*, ketetapan waktu dalam mengikuti jam pelajaran dan ketaatan terhadap perintah guru. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan harus dimulai dari dirinya baru kemudian diteruskan kepada peserta didiknya.

Hasil wawancara penulis dengan Pak Nasir terungkap bahwa:

“Secara umum setiap guru sekolah dasar sudah mengetahui jadwal mengajarnya yang disusun dalam bentuk jadwal semester. Meskipun demikian ada beberapa guru yang terkadang terlambat dalam kegiatan proses pembelajaran, namun persoalan tersebut dapat diatasi setelah meminta penjelasan dari guru yang bersangkutan dan kepadanya diminta untuk memelihara kedisiplinan dalam memulai jam pelajaran dengan tepat waktu.

¹¹ Hasil wawancara di kantor Depan Dinas Kabupaten Enrekang dengan Pak Mulyadi sebagai

Praktisi Pendidikan dan Pengawas Sekolah pada Tahun 2019 di Kabupaten Enrekang

Hasil wawancara juga terungkap bahwa adanya harapan agar guru menanamkan kedisiplinan kepada peserta didiknya, namun terlebih dahulu harus dimulai dari dirinya sendiri. Tidak jarang terjadi peserta didik kurang bisa berdisiplin terutama dalam mengikuti jam pelajaran akibat kurangnya contoh teladan dari gurunya sendiri”.¹²

Lain hanya dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Asbar sebagai Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Pinrang sebagai bagian Kawasan Ajatappareng mengemukakan bahwa:

“Pada prinsipnya setiap guru sudah diberikan komitmen untuk menegakkan disiplin di lingkungan sekolah dan setiap guru dapat memberikan sanksi terhadap peserta didik yang terlambat atau bolos dari jam pelajaran. Namun demikian juga diakui bahwa masih ada guru yang tampak kurang berusaha menegakkan aturan yang sudah ditetapkan dalam lingkungan sekolah, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku sejumlah peserta didik yang suka melanggar ketentuan yang berlaku. Untuk mengatasi hal demikian, pihak pengelola sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng umumnya bersama beberapa komponen lainnya harus senantiasa mengevaluasi dan melakukan penertiban baik terhadap peserta didik maupun guru untuk mentaati peraturan yang berlaku”¹³.

3) Meningkatkan motivasi

Motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha karena adanya suatu kebutuhan yang dirasakan. Kebutuhan tersebut dapat berbentuk psikologis, keselamatan, keamanan maupun kesejahteraan yang

senantiasa mendorongnya untuk melakukan kegiatan atau usaha.

Mengenai konteks peran dan fungsi guru, maka setiap guru harus mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya. Kehadiran guru diharapkan mampu mendorong setiap peserta didik untuk belajar dengan baik secara menarik minat bersangkutan. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan minat terhadap mata pelajaran yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya peserta didik, mereka mempunyai stratifikasi minat belajar yang dapat dikategorikan tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Timbulnya stratifikasi di Kawasan Ajatappareng disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor pengaruh internal terutama datang dalam diri peserta dari pengaruh luar seperti keluarga, orang tua, teman dan lainnya, namun salah satu faktor eksternal yang diidentifikasi cukup berpengaruh sehubungan dengan status peserta didik sebagai kaum terpelajar adalah faktor guru. Guru memainkan pencapaian prestasi belajar peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu mengupayakan dalam mendorong dan meningkatkan minat belajar para anak didiknya melalui sejumlah cara atau pendekatan.

Hasil wawancara penulis dengan Bu Hj. Aminah di Kabupaten Barru sebagai salah satu Kawasan Ajatappareng terungkap bahwa:

“Setiap guru yang memegang suatu bidang studi mulai dari kelas I, II, III, IV, V dan VI diharuskan mencurahkan perhatiannya kepada setiap

¹² Hasil Wawancara Penulis dengan Pak Nasir sebagai Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sidenreng Rappang pada Tahun 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan Pak Asbar di Kabupaten Pinrang pada Tahun 2019.

permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik yang menyangkut pelajaran maupun masalah pribadi lainnya. Untuk tujuan tersebut, sejumlah guru berusaha memberikan berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti bimbingan belajar, ceramah, diskusi, dan kegiatan kelompok belajar lainnya serta sebagian besar peserta didik cukup tertarik mengikuti sejumlah aktifitas tersebut, namun demikian diakui bahwa masih ada beberapa peserta didik yang malas terlibat dalam kegiatan di sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng dan merasa kurang diperhatikan. Oleh karena itu, perlunya perhatian besar agar peserta didik lebih proaktif mengikuti pelajaran pokok maupun pelajaran tambahan.¹⁴

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Sanawati, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah dasar SDN Negeri 1 Bilokka terungkap pula bahwa¹⁵: Secara umum minat peserta didik pada bidang studi pendidikan agama kurang dimininati, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa guru belum mampu menyajikan materi pelajaran yang diajarkan secara maksimal. Tidak bisa juga dipungkiri bahwa sebagian besar guru sudah berusaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing guru untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, terkadang guru menyajikan materi tidak maksimal dan kurang peduli dengan minat dan bakat peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

- 4) Meningkatkan Profesionalisme
Profesionalisme merupakan kemampuan atau kecakapan dan melakukan

suatu pekerjaan. Guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan diri peserta didik dengan memberikan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan keperibadian. Oleh karena itu, guru dituntut mempersiapkan berbagai kemampuan dalam melaksanakan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik dengan menolong mereka agar dapat mandiri mencapai kedewasaan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan, serta penguasaan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan kemampuan guru tersebut dapat bermanfaat bagi diri guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya, demikian juga guru yang menerima materi pendidikan dalam hal ini prestasi belajar peserta didik.

Guru harus menguasai materi dan metode pembelajaran. Betapa pun seorang guru menguasai materi pelajaran, tetapi strategi dan metode penyampaiannya tidak tepat, maka hasilnya tidak dapat memuaskan. Demikian pula sebaliknya bila hanya menguasai strategi dan metode pembelajaran materi tidak didalami hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Di sinilah peran dan kemampuan seorang guru dalam memadukan kedua kemampuan itu dan kemampuan lainnya dalam kegiatan pembelajaran agar pencapaian tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, telah memudahkan akses untuk memperoleh dan meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan baik guru maupun peserta didik. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan kompetensi seorang guru harus

¹⁴ Kegiatan wawancara penulis dengan Ibu Hj. Amininah pada Tahun 2019

¹⁵ Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan

berpengalaman dalam tugasnya. Idealnya seorang guru lebih banyak mengetahui berbagai hal dan informasi daripada kemampuan pengetahuan para peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap guru dengan program bidang studi masing-masing harus berusaha meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilannya terutama berkaitan langsung dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya.

5) Meningkatkan Strategi dan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi yang diterapkan oleh setiap guru bidang studi mata pelajaran Pendidikan Agama terhadap peserta didik di dalam kelas pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng. Metode pembelajaran tersebut harus mampu mengadopsi sejumlah teknik pendekatan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa akan terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, memudahkan peserta didik menerima atau mencerna materi pembahasan yang diajarkan oleh guru bersangkutan, serta untuk memastikan bahwa telah terjadi proses transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Analisis penulis terhadap upaya guru sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran peserta didik di kelas difokuskan pada: 1) cara memulai interaksi di kelas, 2) penguasaan kelas, 3) penguasaan materi pelajaran, 4) cara penyampain (komunikasi) materi pembelajaran, 5) cara menutup pembelajaran. Diharapkan dengan metode pembelajaran yang tepat dan benar dengan upaya yang optimal, maka peserta didik dapat lebih termotivasi mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

6) Meningkatkan Hubungan Komunikasi dan Pemahaman

a. Meningkatkan Hubungan Komunikasi

Penguasaan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik oleh guru bidang studi mata pelajaran Pendidikan Agama tidak kalah pentingnya dengan upaya guru lainnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Hal ini penting karena dapat member pengaruh terhadap tingkat penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dalam kaitan itu, guru dituntut berusaha memiliki pelajaran yang diajarkan. Dalam kaitan itu, guru dituntut berusaha memiliki kemampuan penyajian materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas. Kemampuan ini terlihat dari cara menyajikan dan menyampaikan pokok-pokok bahasan pelajaran, cara mengilustrasikan materi pelajaran, berbicara sesuai dengan kebutuhan/mengurangi sikap berbicara yang terlalu banyak, tepat dalam memberikan pemahaman dan lainnya.

Hasil wawancara penulis dengan Pak Syarif di Parepare mengemukakan bahwa:

“Sebagian besar guru yang ada di sekolah dasar tersebut cukup mampu melakukan hubungan komunikasi dengan baik dan lancar terutama dalam penyajian materi, sehingga setiap peserta didik mudah menerima dengan jelas apa yang dibicarakan. Meskipun demikian juga diakui bahwa sering terdengar keluhan dari peserta didik bahwa masih ada guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dan biasanya lebih banyak diam daripada proaktif

mengajak peserta didik untuk berkomunikasi”.¹⁶

Penelitian yang telah dilakukan penulis terungkap bahwa terdapat faktor komunikasi guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai proses transformasi ilmu pengetahuan. Adanya komunikasi yang baik dari guru sebagai pemberi pesan (*giver*) kepada peserta didik selaku penerima pesan (*receiver*).

b. Meningkatkan Pemahaman

Tingkat pemahaman peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas cukup beragam. Dari sejumlah peserta didik yang menerima pelajaran untuk satu kali pertemuan misalnya tentu akan memberikan sikap penerimaan yang berbeda-beda levelnya, ada peserta didik yang sangat mudah memahami, ada yang setengah memahami, bahkan ada peserta didik yang kurang atau tidak memahami sama sekali. Oleh karena itu, setiap guru bersangkutan dalam melakukan pembelajaran di kelas dituntut mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan atau membahas setiap pokok bahasan tertentu kepada peserta didik yang hadir tanpa kecuali. Guru harus berusaha sedemikian rupa mencari cara untuk menyampaikan materi pelajaran dengan mudah agar dapat dipahami dan dicerna oleh setiap peserta didik.

Hasil wawancara penulis dengan ibu kepala sekolah yang bernama Firawati, S.Pd.I, S.Pd. TK. sebagai praktisi pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang mengemukakan bahwa

“Secara umum dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru bukan saja menyajikan materi, namun juga berusaha menjelaskan beberapa hal yang kira-kira kurang dimengerti atau kurang mampu dipahami oleh peserta didik. Meskipun demikian juga diakui bahwa masih ada guru yang hanya melaksanakan tugas pengajaran secara rutin dan membiarkan peserta didik untuk mengerti sendiri tanpa ada usaha untuk menjelaskan lebih jauh dan terperinci tentang apa yang seharusnya dijelaskan dan dibutuhkan serta kesulitan apa yang dialami oleh peserta didik tertentu”¹⁷.

7) Meningkatkan Kegiatan Pengorganisasian Kelompok Pembelajaran

Pengorganisasian merupakan salah satu unsur dalam manajemen usaha. Pengorganisasian yang dimaksud untuk memudahkan identifikasi sejumlah permasalahan dan perencanaan yang akan dilakukan melalui pengelompokan sifat atau karakteristik tertentu. Sekolah sebagai organisasi pendidikan, dipimpin langsung oleh seorang kepala sekolah sebuah organisasi pendidikan, dipimpin langsung oleh seorang kepala sekolah dan mempepejakan sejumlah guru, staf pegawai serta melibatkan seluruh komponen peserta didik.

Khusus dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng, pengorganisasi baik di kelas maupun peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan strategis untuk dilakukan oleh seorang guru di dalam usaha memudahkan identifikasi kebutuhan setiap kelas dan peserta didik. Upaya guru dalam melakukan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Pak Syarif pada tahun 2019 di Kota Parepare.

¹⁷ Kegiatan wawancara dengan praktisi pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang pada Tahun 2019.

pengorganisasian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti membentuk kelompok belajar, kelompok diskusi, kelompok ceramah, pembagian tugas dan lainnya. Dalam setiap bentuk pengorganisasian tersebut, sedapat mungkin melibatkan peserta didik secara keseluruhan tanpa perbedaan, sehingga tidak ada satupun peserta didik yang merasa dikucilkan. Upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh guru semata-mata ditujukan untuk pencapaian minat dan prestasi belajar peserta didik.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sulihin, S.Pd., M.Pd. sebagai guru Pegawai Negeri Sipil di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang dan sekaligus Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Enrekang mengemukakan bahwa:

“Sistem pengorganisasian baik di kelas maupun terhadap peserta didik sudah merupakan kebijakan manajemen sekolah dasar dan sudah lama diterapkan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar peserta didik. Salah satu bentuk pengorganisasian yang dilakukan adalah pembentukan kelas unggulan/percepatan, dimana setiap peserta didik yang dinilai tersebut. Walaupun diakui sering terdengar keluhan dari beberapa peserta didik karena menurunnya nilai prestasi, mereka secara perlahan usaha pengorganisasian tersebut terbukti telah mampu mendorong peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa tahun terakhir”¹⁸.

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Rusnim sebagai Kepala Sekolah Dasar mengemukakan bahwa:

“Sistem pengorganisasian pembelajaran dalam kelas unggulan atau percepatan semata-mata diarahkan untuk mendongkrak nilai prestasi peserta didik sebelumnya merupakan peserta didik berprestasi di kelasnya masing-masing. Dalam kelas unggulan tersebut, setiap peserta didik ditantang untuk bersaing secara ketat dalam menunjukkan prestasi belajarnya, sehingga secara langsung mendorong semangat belajar mereka untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Selain itu, keberadaan kelas unggulan diharapkan dapat merangsang peserta didik lain yang belum sempat terjaring masuk, sehingga minat dan semangat belajarnya pun kian meningkat. Kalaupun timbul keluhan dari beberapa peserta didik kelas unggulan tersebut karena merasa nilai prestasi menurun dan kurang mampu bersaing adalah hal yang wajar karena memang kelas tersebut *high competition*.¹⁹”

8) Meningkatkan hubungan Koordinasi dan Kerjasama

Aktifias koordinasi dan kerjasama juga merupakan faktor penting dalam menunjang upaya-upaya guru di dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kegiatan koordinasi dan

¹⁸ Kegiatan wawancara penulis dengan Bapak Sulihin, S.Pd., M.Pd. sebagai guru Pegawai Negeri Sipil di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Enrekang dan

sekaligus Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Enrekang yang dilaksanakan pada Tanggal 16 April 2019.

¹⁹ Hasil wawancara Bapak Muhammad Rusni pada tanggal 22 April 2019.

kerjasama dapat dilakukan secara internal kelembagaan maupun secara eksternal dengan komponen masyarakat luar. Dalam hubungan koordinasi dan kerjasama internal, melibatkan peserta didik, guru, pimpinan sekolah, komite sekolah, pengawas fungsional samapi kepada staf pegawai tersebut. Koordinasi dan kerjasama eksternal melibatkan orang tua wali peserta didik, pejabat dari instansi terkait, lembaga-lembaga pelatihan, konsultan, pengusaha dan lainnya. Semua bentuk koordinasi dan kerjasama tersebut semata-mata diarahkan dan dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja kelembagaan sekolah dan guru dengan tujuan dan sasaran utama peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang mengemukakan bahwa;

“Pada dasarnya kehadiran guru di kelas untuk melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didiknya merupakan suatu proses interaksi setiap guru memiliki metode interaksi sendiri baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui pemberian tugas), namun demikian pihaknya tetap berusaha melakukan perpaduan antara kedua metode interaksi tersebut dengan harapan bahwa peserta didik merasa dihargai keberadaannya, sehingga mampu

menimbulkan motivasi untuk belajar lebih aktif”²⁰.

9) Meningkatkan Pengayaan dan *Remedial Teaching*

Salah satu langkah penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru adalah upaya meningkatkan prestasi peserta didik adalah pengayaan dan *remedial*. Langkah tersebut dilakukan untuk mengacu penguasaan materi pelajaran bagi peserta didik sebelum memasuki ujian atau ulangan sumatif yang dilakukan setiap akhir semester dan dilaksanakan secara bersamaan untuk kelas parallel. Dalam dua langkah tersebut secara bersamaan terkandung unsure-unsur tujuan pelaksanaannya.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Pendidikan Kabuapten Enrekang mengemukakan bahwa:

Pengayaan dan remedial yang dilakukan guru sekolah dasar menjelang semester atau ujian akhir bertujuan untuk memberikan pendalaman materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan semua program dalam satu semester. Pengayaan tersebut dimaksudkan sebagai penyegaran kembali materi pelajaran agar dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik terhadap bahan pelajaran²¹.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Syahrul sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenren Rappang pada Tahun 2019. Kegiatan wawancara dilaksanakan di teras saat sela-sela waktu senggang di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang.

²¹ Hasil wawancara dengan sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Enreng di Kantor STKIP

Muhammadiyah Enrekang yang sekarang sudah menjadi Universitas Muhammadiyah Enrekang pada tahun 2019. Kegiatan wawancara di sela waktu kopi bareng menyoal pembahasan *full day school* dan melakukan evaluasi sistem pendidikan khususnya di kabupaten Enrekang secara luas yakni kawasan Ajatappareng.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Muhammad Irwan yang mengemukakan bahwa:

Secara umum guru sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng telah berusaha dan mampu melakukan pengayaan dan remedial setiap peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang sebelumnya kurang dikuasai. Walaupun demikian, upaya guru memberikan pengayaan dan remedial terhadap peserta didik seharusnya tidak semata-mata untuk mengejar target hasil belajar (*indeks prestasi*) yang tinggi melainkan juga benar-benar peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya²².

10. Evaluasi Hasil Belajar (Evaluator)

Salah satu tugas dan peran penting seorang guru adalah menjadi evaluator. Artinya seorang guru harus berusaha melakukan sejumlah variasi penilaian terhadap diri dan peserta didiknya sehubungan dengan model pembelajaran yang berlaku.

Upaya guru sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik tercermin dari beberapa indikator pencapaian Indeks Prestasi Belajar peserta didik. Tingkat pencapaian nilai peserta didik terutama yang diamati dan dianalisis adalah kondisi nilai sebelum mid semester dan setelah akhir semester

selanjutnya dikomparasikan. Hasil evaluasi yang dihasilkan oleh guru selanjutnya dapat menjadi bahan dasar atau kerangka acuan dalam menyusun perencanaan ke depan berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Kesimpulan

Berdasar dari uraian-uraian terdahulu dan hubungannya dengan permasalahan yang dikaji dalam hasil penelitian disertasi ini, maka dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kebijakan *full day school* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng bahwa Pendidikan Agama Islam dalam upaya perubahan moral peserta didik belum maksimal disebabkan karena pelaksanaan *full day school* tidak diterapkan secara maksimal oleh pihak sekolah tertentu yang masih menerapkan dan kemudian sekolah di kawasan Ajatappareng masih banyak yang belum menerapkan kebijakan tersebut. Khusus di kabupaten Enrekang bahwa awalnya sudah menerapkan tetapi kurang maksimal implementasinya, namun beberapa sekolah di wilayah perkotaan misalnya di Parepare dan Pinrang sangat baik diterapkan *full day school* karena mampu mengubah moral peserta didik dalam konteks keIslaman yang merupakan salah satu aspek yang sangat esensial dalam hidup dan kehidupan perkotaan yang bergelombang pengaruh lingkungan yang mempengaruhi peserta didik, sehingga bisa disimpulkan bahwa untuk daerah pedesaan masih belum tepat diterapkan kebijakan *full day school* disebabkan faktor budaya dan faktor ekonomi, misalnya setelah pulang sekolah kebiasaan masyarakat baik guru dan orang tua peserta didik lebih memprioritaskan

²² Hasil wawancara dengan praktisi Pendidikan Bapak Muhammad Irwan pada tahun 2019 di Aula.

mencari nafkah di kebunnya dan untuk peserta didik membantu orangtuanya di kebun atau di sawah serta biaya yang dikeluarkan jika diterapkan *fullday school* lebih banyak karena uang makan bertambah.

2. Perbedaan moralitas peserta didik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti antara sekolah yang melaksanakan *full day school* dan sekolah yang tidak melaksanakan *full day school* di Kawasan Ajatappareng terjadi perbedaan yang signifikan. Sekolah yang melaksanakan *full day school* dalam mengimplementasikan tahapan-tahapan moral yang dilalui peserta didik pada usia sekolah dasar senantiasa mengalami perubahan jika diterapkan kebijakan *full day school* di sekolah yang mendukung segala komponen yang ada khususnya SDM yang memahami betul proses pelaksanaan inti dari kegiatan *full day school*. Untuk sekolah yang tidak menerapkan *full day school* perubahan perilaku tidak ada perubahan yang signifikan karena tidak adanya stimulus dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah.
3. Terdapat hubungan antara implementasi kebijakan *full day school* dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar di Kawasan Ajatappareng yakni terdapat hubungan dalam kebijakan *full day school* mengarah pada orientasi moral peserta didik dan pada pendidikan Islam mengajarkan tentang pendidikan anak pada masa usia 12-20 tahun, peserta didik memasuki masa pubertas, sehingga moralnya pun berubah. Pendidikan Islam sangat tepat pada wilayah itu karena untuk menghubungkan wilayah spiritual dan perubahan perilaku dalam kebijakan *full day school*. Secara

makro, moral peserta didik pada masa puber selalu mengarah kepada hal-hal negatif, sehingga pada tahap ini peserta didik harus dididik dengan menanamkan sikap untuk lebih aktif beribadah, khususnya ibadah shalat karena salah satu fungsi shalat adalah mencegah segala bentuk moral yang negatif, yang dalam istilah agama disebut *tanha anil fahsyai wal munkar*. Proses pendidikan seperti ini, yakni mengarahkan peserta didik untuk senantiasa aktif beribadah harus berlanjut sampai sang peserta didik tersebut memasuki usia dewasa. Kebiasaan beribadah tersebut diterapkan pada *full day school* sangat berhubungan dengan ajaran pendidikan Agama Islam.

References

- Afifa, N., & Elihami, E. (2020). MEMBANGUN KARAKTER YANG ISLAMI MELALUI AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ENREKANG. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(2), 15-23.
- Aminah, I., Elihami, E., & Masnur, M. (2020). SOLUTIONS IMPACT OF USE OF GADGETS ON SOCIAL BEHAVIOR OF EARLY CHILDREN. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(2), 45-51.
- Aminah, I., Elihami, E., & Masnur, M. (2022). Influences of gadgets on students' learning achievement for early childhood. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 60-90.
- Assidiq, I., Elihami, E., Setiawan, A. F., Jaya, N. M., Riski, P., Anugrawan, R., & Nursafitri, R. (2022). Mengajar Terbimbing dan Mengajar Mandiri melalui Pengenalan

- Persekolahan. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(1), 89-95.
- Assidiq, I., Firdiani, D., Jabri, U., Samad, I. S., Sudirman, M. Y., Halik, M. I., ... & Wisnah, W. (2023). E-KKN Tematik Universitas Muhammadiyah Enrekang: Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan dan Kesehatan di Desa Pasang Kecamatan Maiwa. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 5(1), 25-29.
- Elihami, E. (2021). LECTURES' ATTITUDES AND PERCEPTION ABOUT ISLAMIC EDUCATION AND TECHNOLOGY IN ONLINE LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-11.
- Elihami, E. (2022). Learning Management System for learning Al-Islam and Muhammadiyah in Indonesia: An Analysis of comparison lectures and students. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 50-59.
- Elihami, E. (2023). Implementation of Religious Culture in Fostering Student Discipline Attitudes in Elementary Schools. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 19-26.
- Elihami, E. Academic Reform and Sustainability Through Management of Lecturer Integrity Strengthening. *European Journal of Humanities and Educational Advancements*, 3(3), 164-175.
- Elihami, E. *Initiative of Thoughts from Indonesia to the world of the covid era*. Novateur Publication.
- Elihami, E., & Melbourne, M. (2023). BIBLIOMETRICS ANALYSIS AND MAPPING: THE TREND OF 'LEARNING METHOD' IN 2012-2022. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(1), 01-12.
- Elihami, E., & Melbourne, M. (2023). BIBLIOMETRICS ANALYSIS AND MAPPING: THE TREND OF 'LEARNING METHOD' IN 2012-2022. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(1), 01-12.
- Elihami, E., & Nursubihana, N. (2021). Implementing and Improving the Character According to the Contents Contained in Al-Islam and Kemuhammadiyah. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(2), 74-83.
- Elihami, E., & Syawal, S. (2022). Implementing of Educational Institution Management. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 2335-2340.
- Elihami, E., Ismail, I., Suparman, S., & Patintingan, A. (2018). EFFECTS OF PUBLICATION ON SINTA RISTEKDIKTI IN INDONESIA HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS. *EFFECTS OF PUBLICATION ON SINTA RISTEKDIKTI IN INDONESIA HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS*, 15(1), 22-22.
- Elihami, O. (2023). BAB 4 PENGELOLAAN KURIKULUM DAN SISWA. *Pengelolaan Pendidikan*, 45.
- Fadli, M., & Elihami, E. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Pendidikan Islami Terhadap Majelis Taklim dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru). *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 42-61.
- Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Hasan, H., Jasri, J., Nurlaila, N., Hafiz, H., Nurlailah, N., Elihami, E., & Risman, R. (2022). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Melalui Produk Gula di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *MASPUL*

JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT, 4(2), 398-404.

- Ihza, N., Supri, S., & Elihami, E. (2020). MUHAMMADIYAH'S POLITICAL DIALECTICS IN INDONESIA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(2), 24-29.
- Ismaya, I., Busa, Y., Elihami, E., Galib, A. A. C., Bando, U. D. M. A., & Rahmat, R. (2023). Peraturan Daerah Tentang Penataan Pasar di Kabupaten Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 5(1), 13-18.
- Karyasa, T. B., Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Suwaryo, P. A. W., Anasi, P. T., Yusnanto, T., ... & Pangestika, R. R. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Get Press.
- Kurnia, K., Nugraha, S., Siangka, A. N., Arsyad, M., & Elihami, E. (2020). Optimalisasi Fasilitas Lab Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Terpadu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 476-483.
- Salam, A. M. I., Taufiq, M. S., Kusmin, A. F., Ismail, S., Usri, U., Elihami, E., ... & Hendrawan, H. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Stres pada SMAN 1 Wonomulyo. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 5(1), 30-39.
- Saldi, S., Ulansari, S., JN, R., & Elihami, E. (2022). Youth Generation Moral Education in Muhammadiyah University of Enrekang. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(1), 230-238.
- Sudirman, M. Y., Mahyuddin, M. J., Sulaiman, F., Elihami, E., & Mursyid, I. (2023). Siri'Culture-Based Psychoeducation Services in an Effort Alleviation of Adolescent Problems Due to the Negative Impact of Globalization. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 22-27.
- Syarif, I. (2022). Pengembangan Desa Wisata melalui penguatan Promosi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kadingeh Kabupaten Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(2), 266-272.
- Wahyuni, E., Ismaya, I., Elihami, E., & Suherman, S. (2021). Pelatihan Sempoa Jari di SD Negeri No. 172 Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 3(2), 50-53.
- Wahyuni, E., Ismaya, I., Elihami, E., & Suherman, S. (2021). Pelatihan Sempoa Jari di SD Negeri No. 172 Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 3(2), 50-53.
- Wahyuni, E., Ismaya, I., Elihami, E., & Suherman, S. (2022). Pengenalan Microsoft Excell dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri No. 1 Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(2), 451-454.
- Wahyuni, E., Suherman, S., Surianingsih, T., Ismaya, I., & Elihami, E. (2023). Integration of Ethnomathematics Mandar Tribe for Elementary School Mathematics Materials. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 287-298.